



PENGARUH METODE DONGENG INTERAKTIF TERHADAP KARAKTER ANAK DI RA AL-IKHLAS

Andi Sri Wahyuni Asti¹, Angri Lismayani², Rika Kurnia³, Zul Fitrah⁴, Febriana Ekananda Suras⁵

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar¹²³⁵
Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Makassar⁴

email: sriwahyuniasti2@unm.ac.id¹, angri.lismayani@unm.ac.id², rika.kurnia@unm.ac.id³,
zulfitriah@unm.ac.id⁴, febrianasuras@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian memuat tentang 1. Bagaimanakah pengembangan karakter pada anak sebelum penerapan metode dongeng interaktif? 2. Bagaimanakah pengaruh pengembangan karakter pada anak usia sesudah diberikan perlakuan metode dongeng interaktif? Adapun tujuan penelitian ini yaitu: 1. Untuk mengetahui pengembangan karakter anak sebelum penerapan metode dongeng interaktif? 2. Untuk mengetahui pengaruh pengembangan karakter pada anak sesudah diberikan perlakuan metode dongeng interaktif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen sederhana (*pre-eksperimental design*). Adapun desain penelitiannya yaitu *one-group pretest-posttest design* dengan jumlah populasi penelitian 13 anak. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui teknik observasi. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan yaitu perencanaan, pemberian *pretest*, pemberian perlakuan (*treatment*), pembersih *posttest* dan analisis hasil. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik nonparametrik dengan menggunakan analisis uji beda *wilcoxon signed rank test*. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa metode dongeng interaktif berpengaruh terhadap pengembangan karakter pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pengembangan karakter anak pada *posttest* lebih tinggi dari nilai *pretest*. Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji beda *wilcoxon* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode dongeng interaktif terhadap pengembangan karakter pada anak.

Kata kunci : metode, dongeng interaktif, karakter

Abstract

Research contains about 1. How is character development in children before and after the application of interactive fairy tale methods? the objectives of this study are: 1. To determine the development of children's character before the application of the interactive fairy tale method? 2. To determine the effect of character development on children after being given interactive fairy tale method treatment. The approach used in this study is a quantitative approach with a simple type of experimental research (*pre-experimental design*). The research design is *One-Group Pretest-Posttest Design* with a total study population of 13 children. Data collection techniques are carried out through observation techniques. The data collection procedures carried out are planning, pretesting, giving treatment, cleaning *posttest* and analyzing the results. The data analysis techniques used are descriptive statistical analysis and nonparametric statistical analysis using *Wilcoxon Signed Rank*

Test difference test analysis. The results of the study obtained that the interactive fairy tale method affects character development in children. The results showed that the child's character development score on the posttest was higher than the pretest score. The results of hypothesis testing using the Wilcoxon difference test show that there is an influence of the interactive fairy tale method on the development of characters in children.

Keywords : *Method, Interactive fairy tale, Character*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter harus dilaksanakan sejak usia dini, karena usia dini merupakan periode pengembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada masa ini, seluruh instrumen besar manusia terbentuk, bukan kecerdasan saja tetapi seluruh kecakapan psikis. Para ahli menamakan periode ini sebagai usia emas pengembangan. Pendidikan anak usia dini sangat penting karena akan menentukan kualitas SDM di masa depan. Hal ini disebabkan karena masa pembentukan otak manusia terjadi paling cepat pada usia saat anak berada pada usia 0-6 tahun. Oleh karena itu, pemerintah sudah semestinya memperhatikan sektor ini sebagaimana sektor-sektor lainnya.

Pada hakikatnya anak merupakan makhluk yang paling mulia karena anak merupakan titipan bagi orang tua. Maka dari itu sebagai orang tua hal yang harus diberikan kepada anak yaitu pendidikan karena pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi anak untuk masa depan. Salah satu jalur pendidikan yang dapat ditempuh oleh anak yaitu jalur pendidikan formal berupa Taman Kanak-Kanak atau sederajatnya. Merujuk ke Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6

tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan pengembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Raudhatul Atfhal Al-Ikhlas banyak anak di kelompok B yang masih kurang perilaku yang mencerminkan nilai karakter seperti disiplin, peduli, dan jujur dalam kehidupan sehari-hari karena masih kurangnya pemahaman tentang nilai karakter. Guru sering menggunakan metode mendongeng dalam mengajar, namun fenomena yang terjadi di lapangan, kebanyakan dari anak-anak Raudhatul Atfhal Al-Ikhlas tidak tertarik dengan metode mendongeng yang hanya sekedar membaca saja tidak menjalin hubungan interaksi dengan anak. Sehingga pesan dari cerita tersebut tidak sampai dan pengembangan karakter pada anak tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan. Pengembangan karakter harus dimulai dari membangun potensi nilai-nilai spiritual, mengasah dan membangkitkan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual yang sudah diberikan Tuhan sebagai fitrah manusia sejak lahir melalui pendidikan yang utuh dan menyeluruh. Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah ini berupa potensi pemberian Tuhan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor,

mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat.

Maka sangat penting adanya sinergitas dan keutuhan dari Tri pusat pendidikan dalam membentuk anak Indonesia yang cerdas, handal berdaya saing dan berkarakter unggul. Jadi pendidikan karakter bukan hanya tugas guru di sekolah tetapi juga merupakan tugas keluarga serta masyarakat yang harus bertanggung jawab atas pengembangan karakter anak. Pembentukan karakter bangsa merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-undang Sisdiknas 2003 dikatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Maka ungkapan tersebut begitu dalam dan sangat mulia, karena dalam tujuan pendidikan tersebut terkandung prinsip keseimbangan. Pendidikan kita tidak hanya untuk membentuk anak-anak yang hanya pintar dan cerdas saja tetapi juga berkepribadian dan berkarakter/berakhlak mulia.

Banyak hal yang dapat mengembangkan karakter anak salah satunya yaitu melalui kegiatan dongeng interaktif. Karena dongeng adalah salah satu media yang dapat menyampaikan berbagai pesan dan informasi. Peralpnya, melalui dongeng berbagai pesan dan informasi tersebut dikemas secara menarik, dalam kemasan tokoh-tokoh dan latar cerita sehingga akan lebih mudah diserap dan dicerna anak-anak. Dengan demikian, bukan tidak mungkin kita bisa membangun karakter anak melalui dongeng.

Dongeng merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak. Menurut Larkin mendongeng adalah pertunjukan seni yang interaktif yaitu kegiatan 2 arah antara pendongeng dan audiens, didasarkan pada interaksi dan kerjasama untuk membangun sebuah cerita yang utuh. Seorang pendongeng yang tidak hanya mampu membangun empati dan rapport yang baik dengan pendengarnya tapi juga mendorong pendengarnya untuk mengimajinasikan cerita secara visual.

Dongeng merupakan media yang sangat efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika terhadap anak. Termasuk menimbulkan rasa empati dan simpati anak. Nilai-nilai yang bisa dipetik dari dongeng adalah nilai kejujuran, kerendahatian, kesetiakawanan, kerja keras dan lain sebagainya. Bagi anak usia dini ternyata mendongeng masih tetap selalu dinantikan. Cerita atau dongeng adalah salah satu media komunikasi guna menyampaikan beberapa pelajaran atau pesan moral kepada anak. Selain itu, tentu saja metode-metode pembelajaran lainnya yang pada saat ini telah menggunakan teknologi canggih yang menarik untuk para peserta didik.

Telah terbukti bahwa menyampaikan pembelajaran dengan cara mendongeng pun tidak kalah menariknya bila dibandingkan dengan pembelajaran melalui alat peraga atau alat bantu teknologi canggih. Pesan moral dapat dengan mudah disampaikan kepada anak melalui sebuah cerita atau dongeng. Tidak ada batasan usia kapan anak boleh boleh mendengarkan dongeng. Anak-anak usia

prasekolah dapat mendengarkan cerita sederhana tentang hewan.

Seto (Sumkaya,2013) berpendapat bahwa dongeng memiliki banyak manfaat diantaranya adalah mampu melatih daya pikir anak, bersosialisasi, mengasah kreativitas, memupuk rasa keindahan dan kehalusan Budi, kepekaan sosial, memicu daya kritis, jendela pengalaman bagi anak, melatih kemampuan bahasa anak dan mengandung hiburan.

Mendongeng bisa menjadi aktivitas berkomunikasi dengan anak yang mudah dan murah. Di samping itu, mendongeng juga bisa menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan kepada anak. Anak tidak merasa dinasehati atau di gurui oleh orang tua/pendidik karena tercipta suasana menyenangkan. Anak pun diposisikan sebagai subjek aktif yang ikut bermain peran dan/atau melibatkan seluruh indranya untuk larut dalam cerita. Materi dongeng dapat diambil dari buku cerita anak-anak yang memuat pesan moral atau dari kejadian sehari-hari yang berlangsung di sekitar lingkungan tinggal anak.

Dongeng bisa berpengaruh pada perkembangan fisik, intelektual dan mental. Ini dikarenakan keterlibatan seluruh Indra anak ketika mendengarkan dongeng. Kecerdasan kognitif anak terasah lewat keterampilan berimajinasi dan menyimpulkan makna yang terkandung dalam cerita. Keterlibatan secara aktif dalam aktivitas dongeng akan memberikan pengalaman konkret pada anak sehingga akan tertanam kuat dalam struktur kognitif anak.

Dongeng berpotensi memberikan sumbangsih besar bagi anak sebagai manusia

yang memiliki jati diri yang jelas, jati diri anak di tempat melalui lingkungan yang diusahakan secara sadar dan tidak sadar. Dongeng dapat digunakan sebagai sarana mewariskan nilai-nilai luhur kepribadian, secara umum dongeng dapat membantu anak menjalani masa tumbuh kembangnya. Anak-anak dapat memahami pola drama kehidupan melalui tokoh dongeng. Melalui dongeng, anak-anak akan terlibat dalam alur cerita dongeng dalam hal ini anak-anak mengembangkan intelektualisasinya.

Metode adalah kunci dan cara untuk melakukan pekerjaan dalam rangka mencapai tujuan. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang biasanya diterapkan di taman kanak-kanak yaitu metode bercerita atau mendongeng. Dongeng merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan sebuah dongeng secara lisan kepada anak. Agar dongeng lebih menarik dapat dilakukan suatu strategi pembelajaran yaitu interaktif.

Menurut Kamisan (Mustofa, 2015) secara umum pengertian dongeng adalah cerita yang dituturkan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan. Dongeng merupakan suatu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi/fiktif yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam setiap cerita dongeng tersebut.

Kita mengetahui bahwa pada umumnya anak senang mendengarkan sebuah dongeng. Oleh sebab itu melalui metode dongeng dapat pula membentuk karakter anak. Karena pada setiap dongeng tentunya memiliki nilai positif dan tidak dipungkiri adapun nilai negatif. Maka dari itu peran pendidik sangatlah penting dalam menyampaikan sebuah dongeng, harus teliti dan cermat agar anak dapat mengerti mana perilaku yang dapat di contoh dan yang tidak. Agar anak akan menerapkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Selanjutnya dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Dalam pikiran kebanyakan orang, dongeng sering dianggap sebagai cerita mengenai peri. Dalam kenyataannya banyak dongeng yang tidak mengenai peri melainkan cerita atau plotnya mengenai sesuatu yang wajar. (Danandjaja, 2007).

Adisusilo (2013) mengartikan mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, akan tetapi mengajar merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, antara sesama peserta didik maupun peserta didik dengan lingkungannya. Dengan cara tersebut dimungkinkan kemampuan peserta didik akan berkembang baik secara mental-spiritual, intelektual, emosional, sosial dan fisik.

Menurut Anti Aarne dan Stith Thompson (Danandjaja, 2007) Dongeng dapat dibedakan menjadi empat menurut jenisnya yaitu (a) Dongeng Binatang (*animal tales*) Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar. Binatang-binatang tersebut dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia; (b) Dongeng biasa (*ordinary folktales*) Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang; (c) Lelucon dan *anekdot (jokes and anecdotes)* Lelucon dan anekdot adalah dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati. Ada sedikit perbedaan antara lelucon dan anekdot. Lelucon menyangkut kisah fiktif lucu anggota suatu kolektif, seperti suku bangsa, golongan, bangsa atau ras. Sedangkan anekdot menyangkut kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada; (d) Dongeng berumus (*formula tales*) Dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng-dongeng berumus mempunyai beberapa sub bentuk, yakni dongeng bertimbulan banyak, dongeng untuk mempermainkan orang, dongeng yang tidak mempunyai akhir.

Fakhrudin (2003) menjelaskan teknik-teknik mendongeng yaitu (a) Akting merupakan segala kegiatan dalam bentuk gerak-gerik, dialog pendongeng, baik mimik ataupun pantomimik, di panggung atau kelas untuk mengekspresikan atmosfer dongeng dan watak bermain. Dalam menyampaikan sebuah isi dongeng adakalanya akting bersifat natural maupun dibuat-buat secara berlebihan; (b)

Gesture hakikatnya gerak (anggota) tangan yang berkecil-kecil yang dimaksudkan untuk memperkuat akting dalam rangka mengekspresikan watak atau keadaan emosi tertentu. *Business* merupakan gerak pendongeng yang dilakukan untuk memperkuat adegan dan akting. Misalnya, untuk menggambarkan kegelisahan pendongeng berjalan mondar-mandir; (c) Yang sangat penting peranannya untuk ekspresi wajah adalah mata. Untuk menunjukkan berbagai ekspresi emosi masalah yang sangat dominan. Orang marah, gembira atau bingung dan sebagainya dapat ditunjukkan melalui pandangan pendongeng; (d) Posisi dan Gerak Kaki, Kaki mempunyai posisi memperkuat watak dan emosi pendongeng. Dengan posisi tegak lurus misalnya, mungkin sedang mengekspresikan ketegasan sikap ketika menghadapi masalah. Gerak kaki bermacam-macam. Namun, yang perlu diingat ialah kesesuaian dengan watak dan kondisi emosi yang diperankannya.

Karakter tentunya merupakan hal yang paling penting dan mendasar apabila mengenai anak usia. Karena karakter merupakan mustika hidup yang membedakan manusia dengan makhluk hidup ciptaan tuhan lainnya. Karakter merupakan kunci kepemimpinan. Pada dasarnya karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter yang melekat pada diri seseorang. menurut Kusuma (Zubaedi;2013) bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah dinamika

pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu.

Karakter merupakan sebuah kumpulan dari beragam aspek kepribadian yang melambangkan kepribadian seseorang. Karakter merupakan ciri-ciri tertentu yang sudah menyatu pada diri seseorang yang ditampilkan dalam bentuk perilaku. Karakter merupakan kualitas moral dan mental yang pembentukannya berdasarkan faktor bawaan dan lingkungannya. Oleh sebab itu pengaruh dari lingkungan baik dalam keluarga maupun pada lingkungan masyarakat. (Safarina dan Idi, 2015).

Dalam pengembangan karakter memiliki beberapa faktor yang mendukung pada setiap diri seseorang. Menurut Anis Matta (Mustari ; 2014) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan karakter yaitu : **Faktor Internal**, (a) Instik biologis, seperti lapar, dorongan makan yang berlebihan dan berlangsung lama akan menimbulkan sifat rakus, maka sifat itu akan menjadi perilaku tetapnya, dan seterusnya; (b) Kebutuhan psikologis, seperti rasa aman, penghargaan, penerimaan dan aktualisasi diri; (c) Kebutuhan pemikiran, yaitu akumulasi informasi yang membentuk cara berpikir seseorang seperti mitos, agama, dan sebagainya. **Faktor Eksternal** antara lain adalah (a) Lingkungan keluarga adalah satuan masyarakat terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang merupakan faktor yang sangat berperan penting bagi pembentukan karakter

anak karena peran orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk karakter anak; (b) Lingkungan masyarakat adalah salah satu tempat yang menentukan proses pembentukan karakter diri seseorang karena masyarakat merupakan kelompok manusia yang memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya; (c) Lingkungan pendidikan merupakan usaha dalam meningkatkan diri seseorang dalam aspek. Pendidikan memiliki pengaruh amat penting bagi pembentukan karakter, akhlak, dan etika seorang manusia sehingga baik buruk akhlak seseorang tergantung pada pendidikannya.

Menurut Goleman (Adisusilo ; 2013) ada 9 nilai dasar yang saling terkait dalam pendidikan karakter, yaitu : "1) *Responsibility* (tanggungjawab), 2) *Respect* (rasa hormat), 3) *Fairness* (keadilan), 4) *Courage* (keberanian), 5) *Honesty* (kejujuran), 6) *Citizenship* (rasa kebangsaan), 7) *Self-dicipline* (disiplin diri), 8) *Caring* (peduli), 9) *Perseverance* (ketekunan)".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Raudhatul Athfal Al-Ikhlas Kota Makassar^{No} didirikan oleh yayasan Al-Ikhlas yang dinaungi oleh Departemen Agama. Adapun proses pembelajaran pada Raudhatul Athfal Al-Ikhlas1. Kota Makassar sesuai dengan Rancangan2. Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rancangan3. Kegiatan Harian (RKH) yang mengacu pada4. pembelajaran tematik.5.

Berdasarkan perlakuan dan hasil6. belajar dengan menggunakan dongeng7. interaktif memiliki pengaruh terhadap

pengembangan karakter anak. Hasil penelitian digambarkan dengan skor hasil belajar kelompok anak sebagai berikut.

Setelah pelaksanaan kegiatan dalam penelitian, maka disajikan deskripsi hasil *pretest* yang merupakan hasil observasi pengembangan karakter anak sebelum melakukan perlakuan kepada anak di Raudhatul Athfal Al-Ikhlas Kota Makassar memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa karakter yang dimiliki anak masih termasuk dalam kategori kurang. Setelah di berikan perlakuan kegiatan mendongeng pada pelaksanaan kegiatan penelitian, maka peneliti memberikan deskripsi hasil *posttest* kepada seluruh subjek penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter pada anak mengalami peningkatan yang signifikan.

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan data dari hasil observasi awal dan akhir, maka dapat diketahui bahwa pengaruh metode dongeng interaktif terhadap pengembangan karakter anak setelah dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Pengaruh Metode Dongeng Interaktif Terhadap Pengembangan Karakter Anak

Nama Anak	Nilai Karakter Anak		Selisih Nilai (O ₁ -O ₂)	Rangking	Tanda Rangking	
	O ₁	O ₂			+	-
NA	23	29	6	13	13	
NA	14	22	8	3	3	
AIAJ	13	22	9	3	3	
MYGAG	17	26	9	3	3	
MAH	13	22	9	3	3	
MAN	15	23	8	3	3	
MFF	15	23	8	9	9	

8.	AFAS	13	22	8	9	9
9.	ACS	13	22	8	9	9
10.	NKFI	12	21	9	9	9
11.	DPN	23	26	3	9	9
12.	FCA	13	21	8	9	9
13.	AIS	13	21	8	9	9
JUMLAH NILAI		201	274			
NILAI RATA-RATA		26,13	35,6			

Nilai t :19

Berdasarkan tabel 4.3 mengenai data pengembangan karakter anak yang ditemukan sebelum dan sesudah metode dongeng interaktif menunjukkan bahwa rangking bertanda positif (+) = 91 dan jumlah rangking bertanda negatif (-) = 0, maka t merupakan jumlah ranking yang lebih kecil. Dalam pengambilan keputusan jika $Z_{hitung} > Z_{tabel} = H_0$ diterima H_1 ditolak artinya tidak ada pengaruh dongeng interaktif terhadap pengembangan karakter anak di kelompok B Raudhatul Athfal Al-Ikhlas Kota Makassar, jika $Z_{hitung} > Z_{tabel} = H_0$ ditolak H_1 diterima artinya ada pengaruh dongeng interaktif terhadap pengembangan karakter anak di kelompok B Raudhatul Athfal Al-Ikhlas Kota Makassar. Adapun nilai t hitung yang diperoleh yaitu 91 dan t table 17 maka di peroleh hasil t hitung $91 > t_{table} 17$ H_1 diterima dan H_0 di tolak artinya pengaruh dongeng interaktif terhadap perkembangan karakter anak. Sedangkan nilai Z hitung yang diperoleh yaitu 3,18 dan Z table 1,645 maka di peroleh hasil Z di perhitung $3,18 > Z_{tabel} 1,645$ H_1 di terima dan H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh dongeng interaktif terhadap pengembangan karakter anak. Hasil uji menunjukkan bahwa perbedaan nilai pada

pengembangan karakter anak sebelum dan sesudah mendapatkan hasil yang nyata berdasarkan pemberian perlakuan berupa metode dongeng interaktif.

Pembahasan

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, bahwa pada sampel yang digunakan di Raudhatul Athfal Al-Ikhlas dengan jumlah sampel penelitian 13 anak pada kelompok B4, persentase rata-rata pengembangan karakter anak sebelum menerima perlakuan sebesar 26,13% dan persentase pengembangan karakter anak setelah menerima perlakuan sebesar 35,62%.

Hal tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pengembangan karakter anak sebelum dengan sesudah pemberian perlakuan berupa metode dongeng interaktif. Perbedaan yang dimaksud adalah rata-rata skor pengembangan karakter anak mengalami peningkatan setelah pemberian perlakuan berupa metode dongeng interaktif dibandingkan skor pengembangan karakter anak sebelum mendapatkan perlakuan.

Hal ini disebabkan karena dalam kegiatan mendongeng yang diberikan senantiasa mengajak arah untuk aktif menjalin komunikasi. Metode dongeng ini dilakukan untuk membantu mengembangkan karakter yang dimiliki anak. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Mustofa (2015) bahwa kegiatan mendongeng adalah suatu media komunikasi yang ampuh dalam mentransfer ide dan gagasan kepada anak dalam sebuah kemasan menarik. Dongeng merupakan media yang sangat efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika

terhadap anak. Termasuk menimbulkan rasa empati dan simpati anak.

Dengan diberikan metode dongeng anak merasa senang dan lebih antusias dalam menerima pembelajaran untuk mengembangkan karakter yaitu sikap jujur, sikap peduli dan sikap disiplin. Dalam hal ini peneliti hanya berfokus pada pengembangan karakter yang ada pada diri anak. Karena pada dasarnya untuk mengubah karakter adalah hal yang sangat sulit dan membutuhkan waktu yang lama.

Adapun dongeng-dongeng yang diberikan kepada anak diantaranya 1) "Buaya yang jujur" dalam dongeng tersebut menceritakan kehidupan buaya yang memiliki sikap jujur. 2) "Tikus dan sang raja hutan" dalam dongeng tersebut menceritakan seekor tikus yang menyelamatkan sang raja hutan dongeng tersebut mencerminkan sikap peduli. 3) "Ayam jago, Elang dan Jarum emas" dalam dongeng tersebut menceritakan kehidupan persahabatan ayam jago dan elang di mana pada akhirnya persahabatan mereka putus karena ayam jago tidak mengindahkan amanah burung elang sehingga jarum emasnya hilang. Dongeng ini menjelaskan pentingnya sikap disiplin. 4) "Anjing yang rakus" pada dongeng ini menceritakan sikap jujur seekor anjing yang telah mengambil sepotong daging sang petani. Dongeng tersebut mencerminkan sikap jujur.

Setelah pemberian perlakuan dengan metode dongeng interaktif, dan ternyata skor pada pengembangan karakter anak berubah meningkat dalam kategori cukup. Di mana hal tersebut dapat dikatakan cukup berhasil

mengembangkan karakter pada anak didik. Adapun pengembangan karakter anak setelah pemberian perlakuan berupa metode dongeng interaktif telah memenuhi beberapa item observasi diantaranya anak berbagi makanan dengan temannya, anak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan serta anak mengembalikan barang yang dipinjam, anak mengajak temannya bermain bersama, anak membuang sampah pada tempatnya.

Pada dasarnya setiap anak telah memiliki sisi karakter yang baik dan buruk, maka peranan orang tua dan lingkungan masyarakat serta lingkungan sekolah merupakan wadah yang baik dalam mengembangkan karakter yang dimiliki anak. Dengan diberikannya dongeng interaktif dengan judul tikus dan sang raja hutan membantu anak lebih memahami tentang kepedulian.

Sebagaimana yang diungkapkan Yaumi (2014) bahwa proses pengembangan karakter 5 tahap diantaranya 1) pengenalan; 2) pemahaman; 3) penerapan; 4) pengulangan/pembiasaan; 5) pembudayaan. Hal tersebut sejalan apa yang dilakukan guru selama pemberian perlakuan dongeng interaktif yaitu memberikan penjelasan pada anak mengenai nilai-nilai karakter tersebut dan memberikan pemahaman dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dengan bersikap jujur semua perkataan dan perbuatannya dipercayai.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan metode pembelajaran salah satunya yaitu metode dongeng interaktif dapat berpengaruh terhadap

pengembangan karakter anak. Karena anak belum mampu berpikir secara abstrak di mana mereka harus melihat atau dengan cara berinteraksi dengan orang tua atau guru.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Mustofa (2015); bahwa kegiatan mendongeng atau bercerita adalah satu media komunikasi yang ampuh dalam mentransfer ide dan gagasan kepada anak dalam sebuah kemasan menarik. Dongeng merupakan media yang sangat efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika terhadap anak. Termasuk menimbulkan rasa empati dan simpati anak.

Maka jelaslah bahwa dengan metode dongeng interaktif dapat mengembangkan karakter anak. Karena pada umumnya anak telah memiliki karakter yang diperoleh dari lingkungannya dan sebagai pendidik harus mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik dan menghapus karakter buruk pada anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode dongeng interaktif berpengaruh terhadap pengembangan karakter anak.

SIMPULAN

Pengembangan karakter anak didik yang diajar sebelum menerapkan metode dongeng interaktif di kelompok B Raudhatul Athfal Al-Ikhlas Kota Makassar menunjukkan hasil pengembangan karakter anak termasuk dalam kategori kurang dengan persentase nilai rata-rata 26,13%, Pengembangan karakter anak didik yang diajar setelah menerapkan metode dongeng interaktif di kelompok B Raudhatul Athfal Al-Ikhlas Kota Makassar menunjukkan hasil pengembangan karakter anak termasuk

dalam kategori cukup dengan persentase nilai rata-rata 35,62%. Melalui penelitian ini hendaknya dapat menerapkan metode dongeng interaktif dalam kegiatan mengajar agar dapat mengembangkan karakter anak. Guru juga hendaknya mampu menciptakan situasi pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung dan memacu anak untuk aktif, bagi peneliti selanjutnya agar meneliti metode pembelajaran lain yang dapat mengembangkan karakter anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Agustian, G.A. 2000. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Quotient ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga Tilanta.
- Daryanto & Darmiatun, S. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafitipers
- Destriyanti, D. 2014. *Peningkatan Perilaku Moral Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Orang-Orangan Di Paud Habibul Umami Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan*. Skripsi. Bengkulu: Program Sarjana Kependidikan Bagi Guru

- Dalam Jabatan PAUD FKIP Universitas Bengkulu.
- Fakhrudin, M. 2003. *Cara Mendongeng Disajikan Pada Pelatihan Teknik Mendongeng bagi Guru Taman Kanak-Kanak se-Kabupaten Purworejo* 16 Desember 2003 (Online), [www.umpwr.ac.id/download/artikel/Cara%20Mendongeng.pdf](http://www umpwr.ac.id/download/artikel/Cara%20Mendongeng.pdf). (diakses 07 April 2016)
- Haenilah, Een Y. 2015. *Kurikulum Dan Pembelajaran Paud*. Yogyakarta: media akademi.
- Idi, A & Safarina. 2015. *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawalin Pers.
- Mustofa, B. 2015. *Melejukan Kecerdasan Anak Melalui Dongeng*. Yogyakarta: Parama Timu.
- Mustani, M. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta Rajawali Pers.
- Narminten. 2014. *"Penerapan Strategi Storytelling Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa TKIT Nurul Islam Gamping Sleman"* Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Raharjo, Setyo, 2005. *Pendidikan Multi Kultural*. Yogyakarta: FIP, UNY.
- Sanjaya, Wina. 2013, *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana
- Santoso, Singgih. 2010 *Statistik Nonparametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sukmaya, Yeye. 2013. *Efektivitas Model Pembelajaran dengan Metode Dongeng Menggunakan Media Wayang Golek untuk menampilkan Karakter Persahabatan Anak Usia Dini* (Online), (http://repository.upi.edu/operator/upload/t_pd_1004639_chapter1.pdf) diakses 10 April 2016.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif. Dan R&D*. Bandung. Alfabeta Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Undang-Undang Sisdiknas. 2003. *Tentang Tujuan Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Wibowa. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: . Pustaka Pelajar.
- Yaumi. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. Jakarta: Kencana
- Zubaedi. 2011, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya di Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana